

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat di masa lalu, cenderung berubah perlahan. Tradisi keluarga dan komunitas biasanya berlangsung selama beberapa generasi. Meskipun masyarakat tradisional yang ada saat ini masih berubah relatif lambat, perubahan dalam masyarakat pasca-industri berlangsung sangat cepat. Sosiolog abad ke-19 Emile Durkheim menjelaskan, bahwa ketika segala sesuatunya berubah dengan cepat, mungkit melalui pergeseran ekonomi yang tiba-tiba, perang, bencana alam, ledakan populasi, atau transisi cepat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, orang menjadi bingung dan mengalami “anomie” yaitu kekosongan dalam norma akibat perubahan sosial yang cepat, di mana aturan budaya lama tidak berlaku lagi. Anomie yang meluas akan mempengaruhi masyarakat yang lebih luas untuk mereka mencari pedoman baru untuk mengatur kehidupan mereka<sup>1</sup>.

Salah satu contoh perubahan yang terjadi sangat cepat adalah perkembangan dan pertumbuhan pembangunan industri hiburan, mulai dari hiburan untuk anak-anak, remaja bahkan hiburan untuk orang dewasa di kota Jakarta, termasuk hiburan malam atau *Night Club*. Diantara hiburan malam yang

---

<sup>1</sup> Newman, David M Sociology, *Exploring the Architecture of Everyday Life*, 12th Edition, (California: SAGE, 2019), hlm. 428

sedang disukai atau digemari masyarakat adalah diskotik atau bar, kegiatannya biasa disebut dengan kata *Clubbing*. *Clubbing* merupakan salah satu bentuk aktifitas waktu luang yang sedang menjadi suatu fenomena sosial. Dimana sebagian pengunjunnya adalah remaja atau kaum milenial yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sekali karena mereka memasuki tahap transisi menuju dewasa, remaja ini juga memiliki karakteristik yang unik serta labil dan sedang mencari identitas diri mereka.

*Clubbing* ini menjadi salah satu *Trend* bagi kalangan remaja zaman sekarang, dimana remaja selalu melakukan kegiatan *Clubbing* dengan berbagai alasan. Kebanyakan alasan mereka rata-rata untuk menghilangkan stress dan kepenatan atas kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari, remaja ini juga mencari jati dirinya melalui proses interaksi dengan teman sebayanya yang mencari tahu trend masa kini. Melalui *Clubbing*, remaja menemukan jati diri mereka yang identic dengan ekspresi emosionalisme khas gejolak jiwa muda.<sup>2</sup> Remaja yang melakukan *Clubbing* berasumsi bahwa dengan melakukan hal tersebut mereka dapat menemukan jati diri mereka dengan cara yang mereka inginkan.

*Clubbing* sendiri merupakan istilah yang sering digunakan untuk melakukan aktifitas ke diskotik, bar, dan pub, dengan suasana yang dibuat menyerupai tempat hiburan malam. Dugem atau yang sering dikenal dengan

---

<sup>2</sup>Perdana Divana, *Dugem Exspresi Cinta, Seks dan Jati diri*, (Yogyakarta:Diva Press, 2004), hlm 11.

istilah *Clubbing* merupakan salah satu gaya hidup di zaman sekarang yang merupakan hasil adopsi dari negara-negara barat. Seseorang melakukan *Clubbing* ada kemungkinan besar karena terinspirasi atau meniru kehidupan para selebritis, orang-orang terkenal, orang-orang yang bekerja di bidang entertainment dalam memperoleh kesenangan, kemungkinan besar juga mempelajari dan meniru dari perilaku orang terdekat seperti teman sebaya, orang tua, dan lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Mendengar kata *Clubbing* pasti yang masyarakat pikirkan adalah perilaku menyimpang atau perbuatan yang memang tidak disukai oleh beberapa masyarakat dan menyalahi aturan dan norma yang berlaku. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dessy Yuliancella pada tahun 2015 yang Berjudul Perilaku Seks Bebas Sebagai Implikasi Dari Gaya Hidup Dugem (Dunia Gemerlap) Pada Mahasiswa Di Semarang. Hasil penelitian ini adalah *Clubbing* sebagai perilaku menyimpang karena menunjukkan bahwa kesempatan yang terbuka selama tinggal di kota untuk mengakses hiburan seperti dugem, yang dapat berdampak pada perilaku seks bebas dan itu adalah salah satu penyimpangan.<sup>4</sup> Penelitian Ross-Houle, K., & Quigg, Z. (2019) juga menunjukkan bahwa tempat hiburan malam juga menjadi target promosi minuman beralkohol, terutama pada kaum muda dengan menggunakan gagasan menciptakan pengalaman bersama.<sup>5</sup> Selain itu, penelitian Winawan, Mahagangga, dan Ariwangsa (2020) juga menemukan

---

<sup>3</sup> Jayanti dan Mufani, *Gaya Hidup Gemerlap Malam (dugem)* di Semarang (2011), hlm 3.

<sup>4</sup> Dessy Yuliancella, Perilaku Seks Bebas Sebagai Implikasi Dari Gaya Hidup Dugem (Dunia Gemerlap) Pada Mahasiswa di Semarang, *Jurnal dugem Vol. 2 No. 5 (2015)*, hlm 35 - 48.

<sup>5</sup> Ross-Houle, K., & Quigg, Z. (2019). Content, perceptions and impact of alcoholic drink promotions in nightlife venues that are targeted towards students. *Addictive behaviors reports*, 9, 100163.

bahwa Tidak hanya minuman beralkohol, konsumsi narkoba dan pelacuran sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hiburan malam.<sup>6</sup>

Disini jelas bahwa sudah adanya pergeseran makna Clubbing itu sendiri dari pandangan masyarakat yang menganggap bisnis hiburan malam adalah bagian dari bisnis pariwisata yang tidak hanya sebagai daya tarik wisata tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan meningkat baik bagi praktisi, pemerintah daerah dan masyarakat lokal. Penelitian Marta (2019) menunjukkan bahwa banyaknya klub malam di seluruh dunia tidak terlepas dari perkembangan gaya hidup masyarakatnya. Meskipun dianggap negatif, klub malam saat ini telah menjadi sebagai tempat hiburan seperti tempat untuk minum, mendengarkan musik, bersosialisasi, menambah network atau melobi klien. Adanya konvergensi kultural karena percampuran budaya Barat yang sudah diterima oleh masyarakat global menjadi salah satu indikator bahwa *clubbing* atau hiburan malam sudah di terima oleh masyarakat Jakarta, meskipun mungkin di daerah lain masih menganggap *Clubbing* ini masih menyimpang disebabkan oleh beberapa alasan tertentu. Ini sebagaimana hasil penelitian Ritonga di Kota Padang yang menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan tempat hiburan malam buruk. Keberadaan tempat hiburan malam dianggap memiliki dampak

---

<sup>6</sup> Winawan, I. K. A., Mahagangga, I. G. A. O., & Ariwangsa, I. M. B. Prostitusi dan Narkoba: Studi Etnografi Pariwisata Kelab Malam di Seminyak. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 8(2), 274-284.

yang negatif yaitu dapat menyebabkan peredaran minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat<sup>7</sup>.

Uraian di atas menjelaskan bahwa meskipun masih banyak persepsi negatif clubbing yang dianggap tidak terpisahkan dari minuman, beralkohol, narkoba, dan pelacuran, namun buktinya jumlah tempat hiburan malam terus meningkat dan pengunjungnya juga terus bertambah. Ini menunjukkan adanya penerimaan social terhadap clubbing, dimana meskipun memiliki dampak negatif, clubbing juga dianggap memiliki dampak positif, seperti membuka lapangan pekerjaan baru.

Penerimaan social terhadap *Clubbing* juga tidak terlepas dari bergesernya sistem nilai sosial karena meningkatkan modernisasi sosial ekonomi. Mauk menerangkan bahwa modernisasi sosial ekonomi yang mengacu pada proses dimana masyarakat berkembang secara ekonomi, tidak hanya mendorong peningkatan kekayaan ekonomi tetapi juga akan mengubah lingkungan sosial. Masyarakat yang kekayaan ekonominya meningkat cenderung berpendidikan lebih baik. mereka lebih mampu untuk menghargai dan lebih cenderung menerima norma-norma demokrasi serta nilai-nilai sosial seperti toleransi. Melalui pengaruh langsungnya pada status sosioekonomi tingkat individu, modernisasi sosioekonomi pada tingkat yang lebih tinggi pada akhirnya akan

---

<sup>7</sup> Ritonga, S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tempat Hiburan Malam Di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummaniora*, 4(2), 165-170.

mengarah pada orientasi nilai sosial yang lebih modern dan politik yang lebih demokratis.<sup>8</sup>

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa meskipun Clubbing masih perilaku menyimpang atau perbuatan yang memang tidak disukai oleh beberapa masyarakat dan menyalahi aturan dan norma yang berlaku. Namun demikian, penerimaan sosial terhadap *Clubbing* sebagai perilaku menyimpang mulai memudar saat ini dikarenakan apa dan bagaimana prosesnya itulah yang di cari oleh penulis dalam penelitian ini. Berangkat dari pernyataan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis penerimaan sosial terhadap *Clubbing* dengan studi kasus Masyarakat Di Kawasan Kemang Jakarta Selatan.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

*Clubbing* sering kali dianggap sebagai perilaku menyimpang dikalangan masyarakat, tetapi pada masa sekarang *Clubbing* sudah diterima sebagian besar masyarakat karena adanya pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat, dan beberapa alasan yang positif seperti remaja pergi ke *Club* hanya bersenang senang saja dan tidak melakukan perilaku menyimpang sama sekali, penelitian ini dilakukan di daerah Jakarta Selatan tepatnya adalah di Kemang. Penulis memilih lokasi disana karena disana banyak tempat hiburan malam dan berdekatan juga dengan tempat tinggal masyarakat. Berangkat dari uraian

---

<sup>8</sup> Mauk, Marlene, *Citizen Support for Democratic and Autocratic Regimes* (Oxford: Oxford University Press, 2020), hlm. 61

argumen yang telah dipaparkan penulis diatas memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan adanya penerimaan sosial saat ini terhadap *Clubbing* saat ini pada masyarakat Kemang, Jakarta Selatan?
2. Apa dampak adanya penerimaan sosial terhadap *Clubbing* pada masyarakat Kemang, Jakarta Selatan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan penyebab penerimaan sosial saat ini terhadap *Clubbing* pada masyarakat Kemang, Jakarta Selatan.
2. Mendeskripsikan dampak penerimaan sosial saat ini terhadap *Clubbing* pada masyarakat Kemang, Jakarta Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait pergeseran penerimaan sosial terhadap *Clubbing* di Jakarta Selatan khususnya pada kajian ilmu sosiologi yaitu Pendidikan Sosiologi. Penelitian ini juga untuk mengembangkan konsep penerimaan sosial.

b. Manfaat praktis

1. Bagi informan dan remaja, Penelitian ini diharapkan dapat membangun dan memberikan kesadaran para remaja mengenai masalah perilaku mereka.
2. Bagi orangtua, penelitian ini dapat memberikan gambaran dampak kegiatan *Clubbing* pada remaja yang terjun ke dunia malam.
3. Bagi masyarakat, LSM, dan pemerintah, penelitian ini bertujuan untuk membantu memberikan gambaran mengenai penerimaan sosial terhadap *clubbing* dan dampaknya pada remaja pada saat *Clubbing* bersama dengan teman-temannya. Dan diharapkan dari penelitian ini dapat menyumbangkan ide terhadap rancangan program pada remaja untuk tidak melakukan perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka ini adalah petunjuk yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk memperjelas focus penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian yang sudah ada dan hampir serupa dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memeberikan gambaran tentang keadaan tertentu secara obyektif. Tinjauan pustaka membantu penulis dalam memahami fokus penelitian dan diharapkan juga mampu mengembangkan topik ini sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berguna baik secara akademik,praktis,maupun sosial. Pada tinjauan

penelitian sejenis ini, peneliti menggunakan lima studi pustaka sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang *pertama* oleh Sri Wahyuningsih dan Warsono dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 08 Nomor 02 Tahun 2020, 720-736 yang berjudul: “*Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Sugihwaras Terhadap Aktivitas Clubbing Di Klub Glamour Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat Desa Sugihwaras terhadap aktivitas clubbing di klub Glamour di Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, para peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua kelompok persepsi sosial terhadap clubbing di Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Kelompok pertama adalah kelompok yang menunjukkan adanya penerimaan sosial (*social acceptance*) terhadap clubbing, dimana kelompok ini mengkonstruksi aktivitas club Glamour sebagai bagian dari kesenangan. Sementara kelompok lain adalah menunjukkan adanya penolakan sosial (*social rejection*) terhadap clubbing, dimana kelompok ini mengkonstruksi aktivitas club Glamour bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Peneliti juga menemukan bahwa aktivitas clubbing tidak mempengaruhi masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, Sebab, masyarakat memandang club Glamour sebagai hal yang biasa saja dan tidak mempengaruhi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Selain itu, club

Glamour tidak berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat, namun memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah Kabupaten Tuban<sup>9</sup>.

Penelitian kedua, oleh Soritua Ritonga (2020), dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummaniora*, 4(2), 165-170 dan berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tempat Hiburan Malam Di Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat di Kelurahan Losung terhadap keberadaan tempat hiburan malam dan apa saja dampak yang ditimbulkan dari hiburan malam. Peneliti menemukan bahwa tempat hiburan malam yang ditelitinya diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin melepas lelah dan mendapatkan hiburan di Kota. Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa keberadaan tempat hiburan malam karaoke memiliki dampak negatif bagi masyarakat yaitu timbulnya permasalahan sosial yang dapat menimbulkan ancaman bagi kelompok-kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat penolakan sosial terhadap keberadaan tempat hiburan malam di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan karena aktivitas hiburan malam ini melanggar adat istiadat masyarakat setempat, menimbulkan masalah sosial bagi generasi muda dan mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap keberadaan tempat hiburan malam di Kelurahan Losung Kota Padangsidimpuan adalah buruk..

---

<sup>9</sup> Wahyuningsih, S. W., & Warsono, W. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Sugihwaras Terhadap Aktivitas Clubbing di Klub Glamour Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2 (4)), 720-736.

Penelitian *ketiga*, oleh Rilya Senduk dalam bentuk Jurnal Holistik, Tahun X No. 18 / Juli - Desember 2016 yang berjudul *Perilaku Mahasiswi dalam Dunia Gemerlap (Dugem) di Kota Manado* jurnal ini menjabarkan mengenai Tulisan dari Rilya Senduk ini menjelaskan mengenai perilaku para mahasiswi yang mengikuti gaya hidup modern yaitu clubbing di daerah Manado. Kebanyakan para clubbers adalah remaja dan mahasiswa dan mahasiswi yang datang dari berbagai daerah-daerah atau desa. Karena rasa ingin tahunya yang sangat tinggi dan ajakan dari teman-teman yang memperkenalkan budaya yang baru, yang ada di perkotaan membuat mereka ingin sekali merasakan bagaimana dunia malam itu, bagaimana rasanya bergaul atau berada di sekeliling orang-orang modern yang berasal dari keluarga berada dan selalu mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Perilaku Mahasiswi dalam dunia gemerlap di Kota Manado ada tiga hal yang dapat disimpulkan, yaitu: gaya hidup modern adalah alasan seorang mahasiswi di Kota Manado tertarik untuk melakukan kegiatan dugem tersebut, Keterlibatan mahasiswi dalam dunia gemerlap disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dimana dampak internal yaitu dari dalam mereka sendiri dan eksternal dari luar atau lingkungan sekitar. Dampak dari dunia gemerlap ini dirasakan mengganggu pendidikan mahasiswi sehingga menurunkan nilai mereka. Dibandingkan dengan mahasiswi

lainnya yang tidak terlibat dugem, mahasiswi yang bergaya hidup dugem rata-rata kesusahan menyelesaikan kuliah mereka.<sup>10</sup>

Penelitian sejenis yang *ke empat* adalah dari Erine Nur Maulidya yang membahas mengenai *Dampak Fenomena Clubbing Di Tinjau Dari Dimensi Agama Dan Masyarakat*. Secara garis besar “Clubbing” hanyalah tempat hiburan yang dirancang dengan baik untuk menghibur dan memberikan kenyamanan dan kesenangan dengan fasilitas yang baik. Namun karena pelaku clubbing memiliki tujuan yang berbeda-beda, seperti minum-minuman beralkohol yang berlebihan sehingga mabuk dan melemahkan kesadaran diri, juga ada yang melakukan transaksi jasa wanita bahkan memungkinkan untuk melakukan transaksi Narkotika dan obat-obat terlarang di dalamnya. Inilah yang menyebabkan club-club malam mendapat sorotan buruk dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah, polisi dan kedokteran. Dalam hal ini masalah sosial sering terjadi karena pelaku clubbing dalam keadaan mabuk sehingga terkadang melakukan hal yang di luar kesadarannya seperti memukul, menendang, marah-marah, sampai pada tindakan melecehkan, pemerkosaan dan berujung pada pelanggaran Hukum.

Motivasi clubbing bermacam-macam, ada yang beralasan untuk melepas stres, melepaskan kelelahan, membangun relasi bisnis di kalangan eksekutif, ada pula yang ingin mencari kesenangan atau refreshing di akhir pekan. Tak sedikit pula yang datang ke disko dengan alasan untuk melepaskan tekanan atau kepenatan di rumah

---

<sup>10</sup> Seduk Rilya, Perilaku Mahasiswi Dalam Dunia Gemerlap (Dugem) Di Kota Manado, *Jurnal Holistik Tahun X No. 18 / Juli - Desember (2016)*, hlm 12.

dan berharap untuk mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan, khususnya sex, ada juga yang pergi ke disko lantaran mengaku sudah hobi berat. Bahkan di salah satu program televisi swasta telah hadir suatu acara hiburan bertajuk “Dugem” dengan slogannya “Gemerlapnya Dunia Gemerlap.” Acara yang ada dalam program tersebut bermuatan kehidupan yang serba glamour dan pesta pora. Tidak heran para hedonis yang mengambil informasi tentang dunia hiburan di kota metropolitan melalui acara tersebut.<sup>11</sup> Kaum clubbers secara logis dalam konteks ini adalah kaum plagiator yang mengimpor secara mentah-mentah gaya hidup dunia barat kedalam kehidupan sosial mereka. Di kalangan para clubbers, ada tiga narasi yang selalu melandasi cara pandang dan perilakunya, yakni gaul, *funky*, dan *happy* dimana kesemuanya berlabuh pada satu narasi besar (grand naration) yakni gengsi. Dalam bukunya yang berjudul “Dugem: ekspresi cinta, seks, dan jati diri” menjelaskan wujud ekspresi dari ketiga narasi tersebut<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari penganalisaan berdasarkan sumber-sumber data maka dapat disimpulkan bahwa dampak fenomena *clubbing* di tinjau dari dimensi agama dan masyarakat dari dalam dan luar individu namun yang paling berperan adalah lingkungan dan teman-teman. Gaya hidup dapat dipandang sebagai estetisasi sebagai reaksi fungsional terhadap modernisasi, sarana integrasi, tanggapan terhadap sekularisasi dan hilangnya makna kehidupan sehari-hari. Adapun alasan mengapa pelaku *clubbing* memilih clubbing adalah untuk menghilangkan

---

<sup>11</sup>Erine Nur Maulidya, Dampak Fenomena Clubbing Di Tinjau Dari Dimensi Agama Dan Masyarakat, *Jurnal Al-AdYaN Vol.X No.2 (2015)*, hlm 17.

<sup>12</sup> Perdana Divana, *Opcit*, hlm 25.

jenuh, mencari kesenangan atau dengan kata lain semua yang datang ke clubbing itu dengan tujuan menghibur diri dan menghilangkan stres untuk sementara, padahal selesai melakukan clubbing, maka masalah akan datang kembali dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan masalah yang didapat Clubbers saat clubbing akan semakin kompleks apabila clubbers tidak dapat mengontrol diri dan semakin sering melakukan clubbing, maka akan mendekati diri pada hal-hal yang negatif seperti minum-minuman yang melemahkan kesadaran diri, penggunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku seks bebas yang dapat merugikan pelaku Clubbing dan merugikan diri sendiri dan orang terdekatnya.

Penelitian selanjutnya yang *ke lima* adalah dari Farid Ichsan yang berjudul Makna Dugem Bagi Siswi Di Surabaya. Tulisan dari Farid Ichsan mengenai Makna Dugem Bagi Siswi Di Surabaya ini menjelaskan mengenai Makna dugem bagi siswi ada beberapa makna dugem bagi siswi Di Surabaya salah satunya adalah makna gaya hidup dugem bagi subyek yang selama ini merupakan bentuk kesenangan untuk menghibur diri, dugem karena tekanan orang tua, makna dugem untuk menghilangkan kepenatan di sekolah di sela jadwal yang padat, makna dugem sebagai gaya hidup para remaja terutama bagi para kalangan lesbian, makna dugem sebagai gaya hidup untuk menghabiskan waktu luang dan makna dugem sebagai gaya hidup populer pelajar surabayaan menjadi budaya terkenal bagi anak-anak muda atau anak sekolah saat ini.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Farid Ichsan, Makna Dugem Bagi Siswi Di Surabaya, *Jurnal Paradigma Volume 02 Nomor 01 (2014)*.hlm 10.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat berbagai macam makna dugem bagi siswi di Surabaya. Gaya hidup dugem bagi subyek yang selama ini merupakan bentuk kesenangan untuk menghibur diri. Dugem bagi subyek selama ini memang sebagai gaya hidup para remaja terutama bagi para kalangan lesbian, untuk menghilangkan kepenatan di sekolah di sela jadwal yang padat. Gaya hidup dugem untuk menghabiskan waktu di tempat dugem guna mencari kesenangan sesaat agar dapat melupakan masalah keluarga, gaya hidup populer pelajar Surabaya dan menjadi budaya terkenal bagi anak-anak muda atau anak sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Makna gaya hidup dugem bagi subyek yang selama ini merupakan bentuk kesenangan untuk menghibur diri, dugem karena tekanan orang tuanya, makna dugem sebagai gaya hidup para remaja terutama bagi para kalangan lesbian, makna dugem untuk menghilangkan kepenatan di sekolah di sela jadwal yang padat, makna dugem sebagai gaya hidup untuk menghabiskan waktu luang, makna dugem sebagai gaya hidup populer pelajar Surabaya dan menjadi budaya terkenal bagi anak-anak muda atau anak sekolah saat ini .

**Tabel 1.1 perbandingan tinjauan sejenis**

No	Judul	Metodologi	Konsep	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Konstruksi Sosial Masyarakat Desa	Kualitatif	Konstruksi sosial	Terdapat dua kelompok yang berbeda dalam	Sama-sama meneliti penerimaan sosial terhadap	Penelitian ini berfokus pada konstruksi makna

Sugihwaras				konstruksi	clubbing	clubbing,
Terhadap				makna		sementara
Aktivitas				aktivitas		penulis
Clubbing di				clubbing di		berfokus pada
Klub				Desa		penerimaan
Glamour				Sugihwaras		social
Desa				Kecamatan		terhadap
Sugihwaras				Jenu		clubbing
Kecamatan				Kabupaten		
Jenu				Tuban:		
Kabupaten				Kelompok		
Tuban				pertama adalah		
				kelompok		
				yang		
				menunjukkan		
				adanya		
				penerimaan		
				social ( <i>social</i>		
				<i>acceptance</i> )		
				terhadap		
				clubbing		
				kelompok lain		
				adalah		
				menunjukkan		
				adanya		

				penolakan sosial ( <i>social rejection</i> ) terhadap clubbing		
2.	Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tempat Hiburan Malam Di Kota Padangsidimpuan	Kuantitatif	Tempat hiburan malam	terdapat penolakan sosial terhadap keberadaan tempat hiburan malam di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan	Sama—sama meneliti persepsi masyarakat terhadap clubbing	Penelitian ini hanya berfokus pada persepsi masyarakat terhadap clubbing sementara penulis berfokus pada persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap clubbing
3.	Perilaku Mahasiswi Dalam Dunia	Metode kualitatif	Perilaku Sosial	Berdasarkan hasil penelitian Keterlibatan mahasiswi	Sama-sama membahas mengenai kegiatan	Kalau penulis lebih memfokuskan pada

	Gemerlap (Dugem) Di Kota Manado			dalam dunia gemerlap disebabkan oleh faktor internal yaitu rasa jenuh dengan kegiatan sehari-hari serta faktor ekternal seperti ajakan teman dan lemahnya pengawasan dari orang tuanya.	<i>Clubbing</i> yang dilakukan oleh remaja.	pergeseran makna <i>Clubbing</i> , kalau tulisan ini memfokuskan pada gaya hidup <i>Clubbing</i> saja
4.	Dampak Fenomena <i>Clubbing</i> Di Tinjau Dari Dimensi Agama Dan Masyarakat	Metode kualitatif	Gaya hidup hedonism e	fenomena <i>Clubbing</i> di tinjau dari dimensi agama dan masyarakat lebih didominasi	Sama-sama membahasa mengenai kegiatan <i>Clubbing</i> dan dampaknya	Penulis menggunakan konsep relativitas penyimpangan sedangkan tulisan ini menggunakan

				<p>oleh faktor lingkungan sekitar. Dan memang dari segi agama kegiatan <i>Clubbing</i> lebih mendatangkan dampak negatif atau mudorat dibandingkan dampak positif.</p>		<p>konsep gaya hidup didalam tulisannya.</p>
5.	<p>Makna Dugem Bagi Siswi Di Surabaya</p>	<p>Metode kualitatif</p>	<p>Gaya Hidup</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah makna dari tindakan melakukan dugem tersebut adalah ajakan dari lingkungan sekitar.tujuanya ingin senang</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai <i>Clubbing</i>.</p>	<p>Penulis lebih membahas mengenai pergseran makna <i>Clubbing</i> ,sedangkan tulisan ini membahas mengenai gaya hidup</p>

				dan untuk mencari uang.		<i>Clubbing</i> saja.
--	--	--	--	-------------------------	--	-----------------------

Sumber : Diolah dari Olahan Penelitian Sejenis (2018)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Sifat dan Makna Penyimpangan

Perilaku menyimpang (*deviant behavior*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam sistem tata social masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (*victims*) maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan. Sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dan korbanya adalah diri sendiri.<sup>14</sup>

Dalam studi tentang penyimpangan (*deviance*) terdapat perbedaan pendapat untuk menentukan orang, perilaku, atau kondisi apa yang dianggap menyimpang. Dalam contoh-contoh yang secara umum diterima sebagai bentuk-bentuk penyimpangan saja (misalnya kejahatan, bunuh diri, keterbelakangan mental, homoseksualitas dan alkoholisme) masih terdapat perbedaan pendapat. Sebagai contoh, bagi sebagian orang mengonsumsi minuman keras bahkan narkoba, seperti

<sup>14</sup>Ciek Juliyanti M.Si, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).hlm.17.

ganja atau kokain, adalah perilaku yang normal. Begitu juga halnya dengan homoseksual dan lesbian di beberapa negara sama sekali bukan penyimpangan. tidak ada satu pun penyimpangan yang berdiri sendiri.<sup>15</sup>

Orang menilai penyimpangan relatif terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Sama seperti norma berubah, demikian juga kriteria untuk penyimpangan. Pengamat terkadang menemui kesulitan mengidentifikasi norma-norma sebelum ada yang melanggarnya. Lebih lanjut, karena tidak semua orang menganut norma yang diberikan, beberapa mungkin tidak setuju tentang apa yang dianggap sebagai penyimpangan. Tindakan menyimpang mewakili kondisi yang diperlukan tetapi tidak cukup untuk menjadi seorang yang menyimpang. Seseorang tidak menjadi sesat hanya dengan melakukan tindakan menyimpang jika itu benar, masyarakat akan seluruhnya terdiri dari penyimpangan. Penyimpangan terkait dengan sistem stratifikasi masyarakat. Perbedaan yang lebih besar di masyarakat meningkatkan potensi penyimpangan.

Penyimpangan adalah anggota masyarakat yang datang untuk mengadopsi peran yang diidentifikasi dengan penyimpangan. Sama seperti orang mempelajari norma-norma konvensional dan peran sosial, mereka juga belajar peran menyimpang dan pola perilaku. Hubungan yang rumit menghubungkan pilihan untuk mengadopsi peran yang menyimpang dan tindakan yang menyimpang. Pemahaman penuh tentang tindakan yang menyimpang membutuhkan pengetahuan tentang proses melakukan tindakan yang menyimpang dan peran serta tindakan para korban. Meskipun

---

<sup>15</sup> Horton, P. B., & Hunt, C. L, *Sosiologi* , (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991).hlm 15.

beberapa tumpang tindih antara gagasan penyimpangan dan masalah sosial, mereka bukan hal yang sama.<sup>16</sup>

Studi mengenai penyimpangan terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan pelaku dan jenis perilaku atau kondisi yang dianggap menyimpang. Kebanyakan orang baru dapat menentukan penyimpangan jika mereka melihatnya. Definisi tentang perilaku menyimpang bersifat relatif, tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya, nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat, zaman, atau kurun waktu tertentu. Definisi menyimpang dapat pula di tinjau dengan empat sudut pandang penyimpangan yaitu sebagai berikut :



**Skema 1.1**

**Sudut Pandangan Penyimpangan**

Sumber : Olahan Peneliti 2020

<sup>16</sup>Siahaan, J. M, *Opcit*, hlm 27.

a. Statistical

Perilaku menyimpang secara statistical adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata, atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Secara statistic, dapat diasumsikan bahwa sebagian dari suatu masyarakat dianggap melakukan cara-cara dan tindakan yang benar. Penyimpangan merujuk pada perilaku yang secara statistic berbeda dari perilaku kebanyakan orang. Jadi, bukan pada benar atau salah, baik atau buruk, tetapi lebih pada kecenderungan angka statistic semata yang jarang terjadi.

b. Absolut atau mutlak

Perilaku menyimpang yang secara absolut berasal dari kaum absolutis. Pengertian ini berangkat dari aturan-aturan sosial dan dianggap sebagai sesuatu yang mutlak, jelas, nyata, sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali untuk semua masyarakat. Kelompok ini berasumsi bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas adanya sehingga anggota masyarakat diwajibkan untuk menyetujui, tentang apa yang disebut perbuatan menyimpang dan bukan menyimpang.

c. Reaktif

Perilaku menyimpang secara reaktif adalah yang terkait dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial, terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya, apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial, dan memberi cap atau tanda (*Label*) terhadap pelaku maka perilaku itu

telah dicap menyimpang. Dimana penyimpang adalah cap yang diberikan terhadap seseorang yang perilakunya telah dicap sebagai penyimpangan oleh orang lain. Mereka enolak pendapat bahwa apa yang dianggap menyimpang tergantung pada ciri bawaan perilakunya. Mereka menganggap bahwa apakah perilaku tertentu menyimpang atau tidak menyimpang tergantung pada reaksi masyarakat yang menyaksikan perilaku tersebut.

d. Normatif

Perilaku menyimpang adalah suatu perbuatan yang melanggar norma sosial. Norma adalah suatu standar tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan, atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu.<sup>17</sup> Pelanggaran norma ini sering digambarkan sebagai reaksi atau saksi dari pengendalian sosial.

### **1.6.2 Hubungan antara pergeseran sistem nilai dengan penerimaan sosial terhadap penyimpangan**

Penerimaan tidak berarti menerima suatu penyimpangan atau mengabaikannya, akan tetapi mengetahui dampak penyimpangan tersebut dan membiarkannya tanpa terlibat di dalamnya<sup>18</sup>. Penerimaan didefinisikan sebagai “*the act to accept*”; tindakan menerima atau dengan kata lain, penerimaan dapat diartikan sebagai menanggapi atau menoleransi sesuatu tanpa protes meskipun mungkin tidak

<sup>17</sup>Siahaan, J. M, *Opcit*, hlm 13-15.

<sup>18</sup>Carteron, Nancy and Ruth Fremes. *A Body Out of Balance*. (New York: Penguin Group. 2003), hlm. 3

memberikan dukungan.<sup>19</sup> Menurut Bawer, kata “toleransi” bukanlah sinonim yang tepat untuk “menerima” Toleransi lebih merupakan konsep politik, sementara penerimaan lebih merupakan konsep moral<sup>20</sup>. Pengertian ini memberikan gambaran berarti bahwa menoleransi penyimpangan berarti mengakui hak orang lain untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut meskipun tidak menyetujuinya. Di lain pihak, menerima penyimpangan bukan berarti mendukung tetapi menganggap bahwa clubbing bukanlah pilihan yang baik secara moral.

Penerimaan sosial terhadap perilaku penyimpangan tidak terlepas dari bergesernya sistem nilai sosial karena meningkatkan modernisasi sosial ekonomi. Melalui pengaruh langsungnya pada status sosioekonomi tingkat individu, modernisasi sosioekonomi pada tingkat yang lebih tinggi pada akhirnya akan mengarah pada orientasi nilai sosial yang lebih modern dan politik yang lebih demokratis.<sup>21</sup>

Pergeseran merupakan suatu perubahan yang secara sedikit demi sedikit atau bahkan pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara atau masalah lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup atau pandangan terhadap sesuatu. Pendapat tersebut menegaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan makna dari

---

<sup>19</sup> Lopes Marta, Carlos Henggeler Antunes, and Kathryn B. Janda. *Energy and Behavior: Towards a Low Carbon Future*. (San Diego: Academic Press, 2020), hlm. 37

<sup>20</sup> Bawer, Bruce, *Place at the Table: The Gay Individual in American Society*, (New York: Touchstone, 1993), hlm. 78

<sup>21</sup> Mauk, Marlene, *op.cit.*, hlm. 61

pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat. Proses pergeseran nilai-nilai ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik, secara tidak langsung pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan-lahan dan tanpa disadari.<sup>22</sup>

Nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai merupakan perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang ada karena suatu pengaruh nilai-nilai dari luar masyarakat itu sendiri. Pergeseran nilai merupakan salah satu akibat yang dimunculkan dari adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri yang datang dari luar.<sup>23</sup>

Nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya. Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan Nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai

---

<sup>22</sup>Sumaatmadja, N, *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 68-69.

<sup>23</sup>Sudrajat, dkk, Muatan Nilai-nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di Paud Among Siwi Panggungharjo Sewon Bantul. *Jurnal JIPSINDO*. 2 (1) (2015), hlm. 44- 65.

budaya yang secara umum merupakan pengertian dari Perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat.<sup>24</sup>

Suatu penyimpangan itu pasti bersifat relatif yang artinya kapan saja dan dimana saja dapat berubah tergantung dari individu yang melihat penyimpangan tersebut dari segi yang bagaimana. Sering kali penyimpangan ini menjadi perdebatan karena sesuatu dikatakan menyimpang di daerah sini belum tentu perilaku itu menyimpang pula di daerah sana. Karena setiap daerah memiliki norma atau aturan masing-masing yang berbeda dan tidak boleh dilanggar. Jika ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi dari masyarakat setempat.

Penyimpangan memang lebih merupakan pelanggaran atas norma yang dianut masyarakat sejak lama. Pelanggaran norma kemudian menimbulkan reaksi pada masyarakat dengan memberikan cap. Cap tersebut berisikan pendefinisian atas perilaku yang dianggap menyimpang. Pendefinisian umum dari suatu hal yang dianggap menyimpang sendiri senantiasa berubah-ubah. Hal ini tergantung kepada kekuatan politik yang sedang berkuasa, penyatuan opini yang beredar di publik, dan perkembangan dari sosial masyarakat dan moral yang telah ada sebelumnya<sup>25</sup>

Pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa orang pasti menimbulkan cap bagi masyarakat bahwa kegiatan itu dianggap negatif sampai cap itu luntur dengan

---

<sup>24</sup> Soemardjan, S, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm 47.

<sup>25</sup> Gusfield, J. R, *Moral Passage: The Symbolic Process in Public Designations of Deviance*, (Illinois: Institute of Labor and Industrial Relations, 1967), hlm 37.

sendirinya. Maka dari itu dalam sosiologis ada empat pandangan untuk menentukan perilaku itu merupakan perilaku menyimpang atau tidak, dari keempat indikator penyimpangan yang biasanya akurat dipakai adalah normative dan reaktif. Karena masyarakat lebih melihat norma untuk menentukan perilaku itu menyimpang atau tidak dan tergantung juga pada reaksi yang diberikan oleh masyarakat.

Apa yang dipandang sebagai sebuah penyimpangan saat ini belum tentu akan tetap dianggap sebagai penyimpangan di masa mendatang. Hal ini terkait dengan generasi selanjutnya yang ada yang akan mendefinisikan lebih tepat lagi sesuai dengan perkembangan-perkembangan masyarakat yang ada. Kelompok sosial membentuk penyimpangan dengan membuat peraturan bahwa pelanggaran adalah penyimpangan, serta dengan menerapkan peraturan tersebut terhadap sebagian orang dan memberi mereka cap sebagai orang luar (*outsiders*).<sup>26</sup>

Penyimpangan memang sangat relative bahkan beda wilayah atau beda tahun saja suatu perilaku menyimpang itu bisa saja menjadi tidak menyimpang atau bahkan sebaliknya yang tahun lalu tidak menyimpang di tahun ini bisa dikatakan menyimpang tergantung dari sudut pandang masyarakat untuk melihat penyimpangan. Dari sudut pandang ini, penyimpangan bukan merupakan kualitas dari tindakan yang dilakukan seseorang, namun lebih merupakan konsekuensi dari penerapan orang lain atas peraturan dan sanksi terhadap “pelaku”. Penyimpang adalah salah satu dari mereka yang pemberian capnya telah berhasil diterapkan,

---

<sup>26</sup>Siahaan, J. M., *Opcit*, hlm 17-18.

perilaku menyimpang merupakan perilaku yang akhirnya dicap oleh orang-orang.<sup>27</sup> Hal ini sewaktu-waktu bisa berubah tergantung reaksi dari masyarakat setempat yang dapat menentukan perilaku atau cap penyimpangan itu masih berlaku atau tidak.

Setiap perilaku dapat dikatakan sebagai menyimpang apabila perilaku tersebut melanggar norma kelompok masyarakat. Di sini penyimpangan bukanlah tipe perilaku yang unik, ia hanyalah perilaku biasa yang secara kebetulan melanggar norma dari satu atau banyak kelompok masyarakat. Dengan kata lain, norma adalah bersifat relatif. Oleh karena norma adalah bersifat relatif maka penyimpangan juga bersifat relatif. Itulah sebabnya mengapa banyak perbedaan perilaku dan ciri-ciri yang dianggap menyimpang pada kondisi dan keadaan tertentu. Perdebatan mengenai perilaku prostitusi, judi, nudis, kecurangan, perdukunan, dan mariyuana didasari perbedaan norma tentang perilaku tersebut. Jadi, penyimpangan harus dilihat berdasarkan perspektif masyarakat yang melihatnya.<sup>28</sup>

Macionis menjelaskan bahwa seiring berubahnya waktu, nilai, norma, dan budaya juga ikut berubah. Masyarakat perkotaan yang umumnya berprestasi tinggi cenderung mengembangkan budaya yang menghargai individualisme dan ekspresi diri. Masyarakat ini cenderung memusatkan perhatian mereka pada “gaya hidup” yang mereka sukai dan bagaimana mencapai kebahagiaan pribadi menjadi tujuan terbesar. Selain itu, masyarakat seperti ini cenderung rasional-sekuler, kurang menekankan pada ikatan keluarga dan kepercayaan agama, dan lebih

---

<sup>27</sup> Becker, H. S, *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*, (New York: Free Press, 1963), hlm 27.

<sup>28</sup>Siahaan, J. M, *Opcit*, hlm 36.

memikirkan diri mereka sendiri dan bersikap toleran terhadap orang lain yang berbeda dari mereka<sup>29</sup>.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa tingkat penerimaan sosial terhadap suatu penyimpangan senantiasa bergerak seiring bergesernya sistem nilai yang terjadi dalam masyarakat, terutama akibat meningkatnya tingkat sosio-ekonomi masyarakat yang menjadikan mereka lebih berorientasi pada pencarian kebahagiaan pribadi, lebih individualistik, toleran terhadap perbedaan, dan bersikap lebih demokratis dan menghargai privasi orang lain.

### 1.6.3 *Clubbing*

*Clubbing* adalah istilah prokem khas anak muda ini memiliki arti dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat.<sup>30</sup> *Clubbing* merupakan kegiatan untuk datang dan menikmati suasana, suguhan hiburan, makanan, dan minuman ditempat hiburan malam, seperti diskotik, kafe, lounge, pub, dan bar yang telah membudaya di banyak tempat di banyak negara. *Clubbing* merujuk pada suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat. Kultur *Clubbing* lahir pada akhir dekade 80-an di Eropa.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Macionis, John, C. *Sociology* (New York: Pearson, 2012), hlm. 62

<sup>30</sup> Perdana Divana, *Opcit*, hlm.16.

<sup>31</sup> Farid Ihksan, *Opcit*, hlm 12.

Dapat disimpulkan bahwa *Clubbing* sendiri adalah kegiatan remaja yang dilakukan pada malam hari untuk menghilangkan stress dalam kegiatan mereka sehari-hari dan bernuansa bebas serta modern. *Clubbing* saat ini sangat digemari oleh para remaja bahkan orang dewasa bahkan orang tua, karena menyajikan music dan nuansa yang bebas untuk mengekspresikan diri pada kegiatan tersebut, serta untuk arena menghilangkan stress yang dirasakan oleh para remaja atau pengunjung *Club* yang melakukan *Clubbing*.

*Clubbing* atau dugem sebagai sebuah aktivitas pertunjukan di dalam suatu ruangan yang bernuansa redup dengan lampu-lampu dan dengan diiringi musik. Tidak semua mahasiswi tertarik dengan kehidupan dunia gemerlap. Masih banyak yang menganggap bahwa dunia gemerlap identik dengan hal-hal negatif. Namun sebaliknya, ada juga mahasiswi yang secara rutin pergi ke tempat-tempat hiburan malam dan menjadikan dugem sebagai gaya hidup. Seseorang yang melakukan aktifitas clubbing tidak terjadi begitu saja, seseorang akan merasakan suatu pengaruh yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tersebut, faktor internal adalah penyebab terjadinya suatu perilaku yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Faktor internal informan disini berdasarkan motif atau dorongan untuk dapat dikatakan atau dianggap highclass, terkenal, mudah diterima dalam lingkungannya dan motif lainnya.<sup>32</sup>

Faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan *Clubbing* adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal datang dari kemauan diri

---

<sup>32</sup>Rilya Senduk, *Opcit*, hlm 22.

sendiri kemungkinan melihat seseorang sehingga remaja ini mulai meniru dan melakukan gaya hidup *Clubbing*. Sedangkan faktor eksternalnya bisa dari lingkungan sekitar atau ajakan dari teman sebaya, sekarang kebanyakan ajakan dari teman sebaya untuk mengikuti *trend* masa kini dan jika tidak mengikuti *trend* maka akan di kucilkan dan dianggap sebagai remaja yang cupu.

*Clubbing* sudah sangat identik dengan kehidupan remaja kota. Tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tapi juga menjadi sarana bersosialisasi, bahkan melakukan lobi bisnis. Jumlah tempat hiburan malam terus bertambah. Para pebisnis entertainment ini sangat pintar untuk menarik perhatian para clubbers dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang beragam yang menjadi trend setter bagi kalangan night society, misalnya dengan membebaskan para wanita biaya cover charge dan membiarkan mereka clubbing sepenuhnya agar kaum wanita yang datang membludak dan kaum pria dan remaja akan terpancing untuk datang ketempat tersebut. Para pebisnis entertainment ini sangat pintar untuk menarik perhatian para clubbers dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang beragam yang menjadi trendsetter bagi kalangan society, misalnya dengan membebaskan para wanita biaya cover charge dan membiarkan mereka clubbing sepenuhnya agar kaum wanita yang datang membludak dan kaum pria terpancing datang ketempat tersebut. Selain itu dengan memberikan *free flow vodka and champagne for ladies all night* (memberikan minum

*vodka* dan *champgne* untuk wanita sepanjang malam), bahkan yang lebih berani adalah menjual program yang berbau *sexy*, seksual yang menjadi focus utama.<sup>33</sup>

Selain itu dengan memberikan *free Women Free!* 'Ladies Night' yaitu, khusus ladies night, bebas memesan atau memakai jasa wanita tak kena charge atau bayaran menjadi daya tarik remaja pergi ke clubbing. Perilaku dugem telah merambah berbagai kalangan. bahwa mayoritas pelaku dugem adalah masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang cukup baik, terlihat dari kebutuhan material (finansial) yang menopang aktifitas dugem yang jelas membutuhkan dana. Mulai dari kebutuhan pakaian atau kostum, kendaraan, makanan maupun minuman. Sehingga tidak hanya masyarakat yang memiliki status ekonomi tinggi yang dapat memasuki gaya hidup dugem, namun saat ini sudah sampai kalangan mahasiswa dengan kecenderungan mengandalkan uang dari orang tua.<sup>34</sup>

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian yang berjudul penerimaan sosial *Clubbing* ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah berdasarkan pada penciptaan gambaran

<sup>33</sup> “Website *Clubbing*, <http://www.popular.maj.com.diaksej> pada tanggal 21 november 2019 jam 15.30”

<sup>34</sup> Perdana Divana, *Opcit*, hlm 135-136.

holistik lengkap dibentuk dalam sebuah latar alamiah<sup>35</sup>. Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan berkaitan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data.

Penelitian kualitatif berfikir secara induktif (grounded), tidak memulai dengan sebuah teori untuk menguji atau membuktikan. Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenaran (berfikir deduktif), melainkan bergerak dari bawah dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu. Data yang telah didapat kemudian dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dijadikan subyek penelitian oleh peneliti adalah informan inti. Informan inti disini yaitu masyarakat di daerah Kemang Jakarta Selatan yaitu 6 kepala Rukun Warga di Kecamatan Mampang Prapatan serta beberapa tokoh masyarakat setempat. Masing-masing posisi dari para informan tersebut diharapkan dapat membuat variasi dalam berbagai tanggapan seputar penerimaan sosial *Clubbing* dalam perspektif perilaku menyimpang, dan juga berfungsi untuk memberikan ruang bagi peneliti dalam menyelami pola pikir masing-masing subyek terutama para informan inti tentang pergeseran makna *Clubbing*. Dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>35</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm 3.

memberikan Batasan-batasan dalam memilih informan, dan yang dijadikan alasan peneliti ketika memilih masyarakat yang berada di daerah Kemang Jakarta Selatan adalah dimana masyarakat ini menerima akan adanya tempat hiburan malam di Kemang.

**Tabel I. 2**  
**Karakteristik Informan**

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN	TARGET INFORMASI
1	Bapak Abdul Fatah	Ketua RW 05 Kelurahan Bangka	Informan Kunci	Penerimaan <i>Clubbing</i> ,p serta dampak <i>Clubbing</i>
2	Bapak Syah Hroe Romeli	Ketua RW 02 Kelurahan Bangka	Informan Kunci	Penerimaan <i>Clubbing</i> , serta dampak <i>Clubbing</i>
3	Bapak Cahyo	Ketua rw 01 kelurahan pela mampang	Informan Kunci	Makna <i>Clubbing</i> ,penerimaan <i>Clubbing</i> , serta dampak <i>Clubbing</i>
4	Bapak Kardino Setyo Parnoto	Ketua rw 02 kelurahan pela mampang	Informan Kunci	Makna <i>Clubbing</i> ,penerimaan <i>Clubbing</i> , serta dampak <i>Clubbing</i>
5	Bapak fahmi yumani	Ketua rw 01 kelurahan mampang	Informan Kunci	Makna <i>Clubbing</i> ,penerimaan <i>Clubbing</i> , serta dampak

		prapatan		<i>Clubbing</i>
6	Bapak zulfahmi	Ketua rw 02 kelurahan mampang prapatan	Informan Kunci	Makna <i>Clubbing</i> , pergeseran makna <i>Clubbing</i> , serta dampak <i>Clubbing</i>
7	Bapak Sutrisno	Masyarakat sekitar tempat Club di Kemang	Informan Kunci	Makna <i>Clubbing</i> , penerimaan <i>Clubbing</i> , serta dampak <i>Clubbing</i>
8	Ibu Dwi	Masyarakat sekitar tempat Club di Kemang	Informan Kunci	Makna <i>Clubbing</i> , penerimaan <i>Clubbing</i> , serta dampak <i>Clubbing</i>
9	Ibu Rita	Masyarakat sekitar	Informan Kunci	Makna <i>Clubbing</i> , penerimaan <i>Clubbing</i> , serta dampak <i>Clubbing</i>
10	Ines	Clubber	Informan Utama	Makna <i>Clubbing</i> , apa saja yang dilakukan saat <i>Clubbing</i> serta dampak <i>Clubbing</i>
11	Anita	Clubber	Informan Utama	Makna <i>Clubbing</i> , apa saja yang dilakukan saat <i>Clubbing</i> serta dampak <i>Clubbing</i>

12	Siti	Clubber	Informan Utama	Makna <i>Clubbing</i> , apa saja yang dilakukan saat <i>Clubbing</i> serta dampak <i>Clubbing</i>
13	Rina	Clubber	Informan Utama	Makna <i>Clubbing</i> , apa saja yang dilakukan saat <i>Clubbing</i> serta dampak <i>Clubbing</i>
14	Indi	Clubber	Informan Utama	Makna <i>Clubbing</i> , apa saja yang dilakukan saat <i>Clubbing</i> serta dampak <i>Clubbing</i>

(Diolah dari Hasil Observasi, 2019)

### 1.7.3 Peran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan ketika melakukan observasi partisipasi di lapangan.<sup>36</sup> Oleh karena itu peneliti harus bisa membangun keadaan yang baik disaat akan melakukan penelitian. Yaitu dengan cara melakukan pendekatan dengan informan, kemudian peneliti harus bisa membuat suasana yang akrab dan menyenangkan pada saat wawancara sedang berlangsung meskipun pada kesehariannya peneliti mempunyai relasi yang dekat dengan para informan, akan tetapi pada saat penelitian berlangsung peneliti harus bisa bersifat

<sup>36</sup> Cresswell, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta:KIK, 2020), hal 152.

objektif, terutama pembahasan pada kali ini peneliti membicarakan seputar Pergeseran makna *Clubbing* dalam perspektif perilaku menyimpang. Karena kebanyakan dari masyarakat, tidak hanya kelas bawah ataupun atas, masih banyak yang menganggap hal ini begitu tabu, pribadi dan bahkan sensitive untuk dibicarakan. Selain itu juga peneliti juga tidak boleh terlalu dekat dengan subjek penelitiannya dan juga tidak boleh terlalu jauh dengan subjek.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument utama pengumpulan data yang mengharuskan mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Seperti penjelasan yang dijelaskan oleh peneliti diharuskan untuk mengumpulkan data dan harus identifikasi nilai, asumsi. Dan prasangka pribadi pada awal penelitian.<sup>37</sup> Selain itu peneliti dalam penelitian ini adalah berusaha untuk melihat Pergeseran Makna *Clubbing* di Daerah Kemang Jakarta Selatan.

#### **1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di tempat dimana peneliti bisa menemui informan secara leluasa. Seperti halnya di Kemang Jakarta Selatan. Wilayah Kemang Jakarta Selatan memang sejak dulu dikenal sebagai daerah elit dan daerah anak remaja yang gaul-gaul bagian Jakarta Selatan, karena di Kemang ini banyak sekali tempat nongkrong atau *Hangout* di tempat tempat yang *Hits* seperti *cafe* dan juga tempat *Clubbing* atau *Club*. Jika dilihat dari warga sekitarnya yang tidak peka terhadap masalah sosial yang

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 155.

ada kebanyakan warga yang tinggal di sekitaran tempat hiburan malam di Kemang mengetahui bahwa adanya masalah sosial ataupun penyimpangan sosial tetapi mereka acuh dengan masalah itu karena menurut mereka bukan urusan mereka seperti ini menyebabkan informan memilih Kemang sebagai tempat aktifitas *Clubbing*. Kita juga melakukan penelitian masyarakat sekitar arena *Club*. Penelitian ini dilakukan mulai pada 17 Agustus 2019- 17 Februari 2020.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti turun ke lapangan, terlebih dahulu membuat pedoman wawancara dengan memuat beberapa pertanyaan terkait hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti guna mendapatkan data untuk memperkuat penelitian ini. Peneliti pada saat akan melakukan penelitian, menggunakan beberapa Teknik untuk mengumpulkan data. Creswell menjelaskan bahwa langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui wawancara baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protocol untuk merekam atau mencatat informasi.<sup>38</sup> Data yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan dengan cara pengamatan dan pemetaan secara langsung untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi

---

<sup>38</sup> John W. Creswell, *Op.cit.*, hlm.266.

penelitian.<sup>39</sup> Dalam menggunakan Teknik observasi peneliti berusaha mendapatkan informasi bagaimana proses terjadinya pergeseran makna *Clubbing* ini terjadi pada masyarakat tersebut. dan apa yang mendasari atau faktor apa yang melatarbelakangi adanya pergeseran tersebut. Maka peneliti akan memiliki data-data yang dipercaya terkait dengan sikap, kebiasaan, dan interaksi antar masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam apakah *Clubbing* masih dianggap sebagai penyimpangan atau tidak.

2. Wawancara, pada Teknik ini peneliti melakukan wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini membutuhkan peratnyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.<sup>40</sup> Tujuan dari penggunaan Teknik ini adalah untuk mendapatkan data-data terkait. Dengan para masyarakat ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para masyarakat sekitar lokasi *Club* dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya dengan pertanyaan penelitian.
3. Studi pustaka, peneliti juga melakukan pengumpulan data mengenai pandangan masyarakat terhadap kegiatan *Clubbing* di masa lalu dan masa sekarang, serta mencari studi apa saja yang dilakukan para remaja di dalam

---

<sup>39</sup> *Loc.cit.*

<sup>40</sup> *Loc.cit.*

*Club*. Pengumpulan data lainnya dilakukan dengan bentuk dokumentasi, dokumentasi pribadi seperti jurnal dan foto. Dokumentasi dilakukan sewaktu peneliti melakukan observasi, akan tetapi tidak semua moment dapat didokumentasikan oleh peneliti karena adanya peraturan dilarang oleh narasumber tersebut.

#### **1.7.6 Teknik Triangulasi Data**

Triangulasi data merupakan suatu pendekatan terhadap pengumpulan data, dengan mengumpulkan bukti secara seksama dari berbagai sumber yang berbeda-beda atau berdidiri sendiri-sendiri dan sering kali juga dengan alat yang berbeda-beda atau mengacu pada perpektif teoritis yang berbeda.<sup>41</sup> Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan atau sumber data lainnya, yang berarti data yang diperoleh dari salah satu informan dari temuan lapangan tidak langsung dianalisis sebagai suatu kesimpulan, tetapi temuan tersebut akan dibandingkan dengan data atau temuan yang didapat dari informan lain ataupun sumber data lainnya. Artinya bahwa, informasi yang diperoleh dari masyarakat benar adanya.

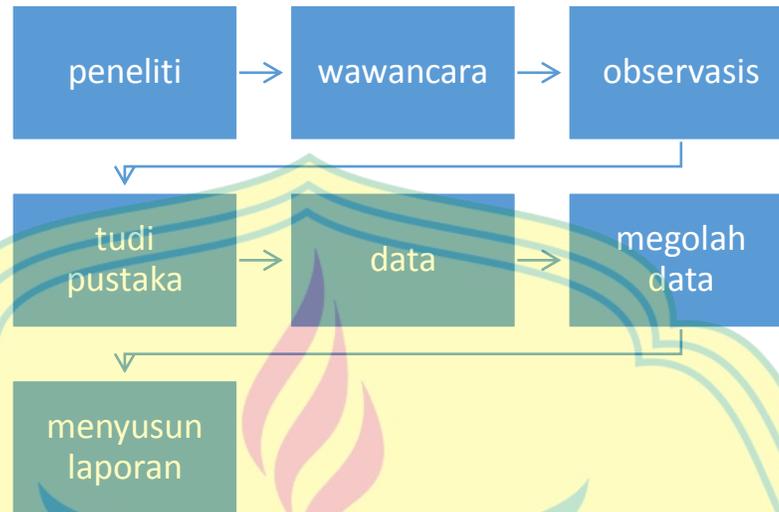
Peneliti harus bisa bersifat objektif untuk mendapatkan informasi yang valid. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti ini ditunjang dengan adanya informasi atau data-data yang didapat dari informan inti dan penunjang. Sehingga nantinya,

---

<sup>41</sup> Boy S, Sabarguna, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI press, 2004), hlm.27.

penelitian ini akan menghasilkan gambaran-gambaran mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan standarisasi penelitian yang sudah ditetapkan para ahli penelitian. Peneliti mengecek kebenaran data yang ditemukan di lapangan dengan cara mewawancarai seorang bar tender yang bertugas di salah satu club malam di daerah Kemang Jakarta Selatan sebagai triangulasi data karena memang beliau merupakan seorang yang bekerja tetap di club tersebut. Jadi tahu betul mengenai kegiatan yang ada dalam *Club* tersebut dan perilaku yang dilakukan para remaja saat *Clubbing*.

Peneliti melakukan dua cara untuk mengecek kebenaran terhadap data yang diperoleh yaitu dengan cara pengecekan informasi secara langsung dan pengecekan secara tidak langsung. Dengan cara mencocokkan antara hasil observasi dengan wawancara atau antara informan dengan informan lain. Yang kedua yaitu Akademisi ( Dr. Ciek Juliyati Hisyam MM, M.Si). Sementara pengecekan secara tidak langsung digunakan dengan cara studi dokumen, sumber dokumen yang dijadikan acuan dari buku, atau bahan kajian yang memiliki tema yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.



Skema 1.2

### Alur Pengumpulan Data

Sumber : Olahan Peneliti 2019

#### 1.7.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yakni pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bagian ini akan dijabarkan kedalam empat bab, yaitu satu bab pendahuluan, dua bab pembahasan dan satu bab bagian penutup.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang dan masalah penelitian. Bagian ini peneliti juga akan menjelaskan mengenai kerangka konseptual yang digunakan untuk menjawab pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini. Manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori, metode penelitian, hingga sistematika penulisan.

Bagian pembahasan akan dijabarkan dalam bab kedua, ketiga dan ke empat. Bagian kedua merupakan gambaran umum mengenai *Clubbing* di daerah Kemang

Jakarta Selatan. Bagian pembahasan selanjutnya adalah bab tiga adalah tentang pergeseran makna Clubbing bagaimana proses terjadinya dan apa penyebabnya, selanjutnya bab empat adalah pandangan mengenai pergeseran makna *Clubbing* yang dikaji dengan empat perspektif perilaku menyimpang. Lalu bab lima adalah kesimpulan dan penutup.

